

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berangkat dari hasil bacaan penulis tentang sejarah perfilman Indonesia, penulis menemukan satu sumber yang mengatakan bahwa periode tahun 1998-sekarang merupakan periode kebangkitan kembali perfilman nasional. Berita online CNBC Indonesia menyebutkan bahwa pada periode tersebut contoh film Indonesia yang sukses di pasaran yang menjadi pertanda kebangkitan kembali film nasional adalah *Petualangan Sherina* dan *Ada Apa Dengan Cinta? (AADC?)* (Rahadian, 31 Maret 2019, diakses dari [cnbcindonesia.com](http://cnbcindonesia.com)). Pernyataan tersebut membuat penulis ingin menelusuri lebih jauh lagi tentang perfilman Indonesia pada masa kebangkitan kembali tersebut.

Pada Mei 1998, Indonesia menghadapi perubahan situasi yang diakibatkan oleh adanya transisi pemerintahan dari Orde Baru ke Reformasi. Pada masa ini, sistem politik, ekonomi, sosial, dan budaya lebih bersifat terbuka, bebas, dan demokratis. Salah satu sikap politik yang demokratis adalah pemilihan umum presiden dan wakil presiden yang sejak tahun 2004 sudah tidak lagi dipilih oleh MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat), melainkan dipilih secara langsung oleh rakyat. Presiden ketiga Indonesia Prof. Dr. Bacharuddin Jusuf Habibie (21 Mei 1998-20 Oktober 1999), "...memperkenalkan reformasi yang menjanjikan suatu masyarakat yang lebih demokratis, adil, dan terbuka" (Ricklefs, 2010, hlm.693). Hal tersebut sangat mempengaruhi perkembangan perfilman nasional di era reformasi. Pada masa pemerintahan Presiden keempat Indonesia, Dr. K.H. Abdurrahman Wahid (23 Oktober 1999-22 Juli 2001), Departemen Penerangan yang selama pemerintahan Soeharto mengendalikan perfilman dibubarkan pada tahun 1999. Kemudian, perfilman Indonesia diatur oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Sejak itu, generasi muda perfilman dapat dengan bebas menciptakan film tanpa melalui peraturan yang sangat ketat seperti era sebelumnya.

Perfilman Indonesia sempat mengalami masa krisis kedua pada tahun 1992-2000, dimana, masa krisis pertama terjadi pada tahun 1957-1968 (Alkhajar, 2010, hlm.xviii). Perfilman Indonesia juga pernah mengalami masa kejayaan dalam

jumlah produksi pada tahun 1970-an hingga 1980-an (Kurnia, 2006, hlm.276). Pada periode tersebut jumlah film yang diproduksi mencapai angka di atas 600-700, sedangkan, periode 1990-an film Indonesia mencapai jumlah 401 saja (Kurnia, 2006, hlm.283). Penurunan jumlah produksi dan jumlah bioskop di Indonesia pada tahun 90-an membawa perfilman Indonesia mencapai titik terendahnya.

Memasuki awal tahun 2000-an jumlah produksi film Indonesia semakin menurun, namun, sejak tahun 2002, jumlah produksi film nasional semakin meningkat. Akan tetapi, peningkatan ini tidak bertahan lama, sebab, sejak tahun 2009, film Indonesia yang tayang di bioskop kembali menurun, kemudian, tahun 2011 jumlahnya meningkat kembali hingga tahun 2019. Perfilman Indonesia sendiri mengalami perkembangan yang signifikan pada kurun waktu 2016-2019. Hal tersebut ditandai oleh meningkatnya jumlah film yang diproduksi, jumlah penonton, jumlah film *box office*, dan jumlah bioskop serta layar. Peningkatan tersebut jumlahnya semakin pesat tiap tahunnya, hingga tahun 2019 jumlah penonton film Indonesia telah mencapai 51,7 juta penonton (Servia, wawancara, 4 Februari 2022). Hal tersebut sangat membanggakan, karena, sepanjang sejarah perfilman Indonesia, periode 2016-2019 perkembangannya sangat baik. Walaupun memang masih banyak hal-hal yang harus dibenahi dan lebih ditingkatkan.

Apabila melihat kondisi perfilman di negara tetangga seperti Malaysia dan Philipina, peralatan produksi filmnya sudah serba canggih. Pada tahun 1993, kualitas rata-rata film Malaysia masih di bawah kualitas film Indonesia, namun, ada upaya pemerintah Malaysia yang serius dan terprogram secara baik (Perfiki, 1993, hlm.28). Pemerintah Malaysia menyediakan peralatan yang serba canggih dan memberikan berbagai fasilitas, serta mengenai pendidikan film juga mendapatkan prioritas. Di Philipina, perfilmanya sudah lebih maju dibandingkan Indonesia, rata-rata produksinya sekitar 200-250 judul pertahun (Perfiki, 1993, hlm.29). Pemerintah Philipina juga membuat kebijakan yang mendukung film lokal. Setiap Natal dan Tahun Baru, semua gedung bioskop di negara tersebut harus memutar film lokal. Menurut Garin Nugroho (2 September 2015), bedanya, di negara yang mutu filmnya belum sejajar dengan film impor, ada keberpihakan dari pemerintah, pihak swasta, dan masyarakatnya (muda.kompas.id). Menurutnya, di negara Indonesia, kebijakan seperti di Philipina belum ada, walaupun sudah ada langkah

maju Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mulai sering mengirim film lokal ke festival film di luar negeri.

Belajar dari Korea Selatan, keberhasilan perfilman di negeri ginseng tersebut juga disebabkan oleh strategi pemerintah yang sejak tahun 1960-1984, Korea Selatan menerapkan kebijakan ketat impor film asing dengan memberi jatah 25% untuk tayang di bioskop (Septiawan, 3 Desember 2020). Pada masa itu, produksi film lokal pun mulai mengalami kenaikan. Pada tahun 1993, Korea Selatan, mulai melirik film sebagai komoditas yang menguntungkan sejak populernya film *Jurassic Park*. Pada masa itu, studio film dapat mengakses pinjaman bank sekaligus mendapat pembebasan pajak untuk biaya produksinya. Apalagi setelah dampak krisis ekonomi Asia pada tahun 1997, untuk mempercepat pertumbuhan sektor hiburan, termasuk film, pemerintah Korea Selatan membebaskan pajak dengan aturan ketat bagi perusahaan skala kecil dan menengah (tirto.id). Selain itu, pemerintah Korea Selatan juga berkontribusi untuk menyediakan pendampingan pemasaran dan membiayai sekolah film (Paquet, 13 Oktober 2019).

Pemerintah Korea Selatan menyekolahkan para *filmmaker* dengan mensupport *filmmaker* untuk bisa dididik dengan sistem beasiswa dikirim ke luar, Eropa. Setelah para *filmmaker* kembali ke negaranya untuk berkarya, terlihat lonjakan drastis kualitas film Korea Selatan (Tjahjanto, 9 Januari 2020). Kemajuan perfilman Korea Selatan juga tidak terlepas dari besarnya peran pihak swasta *chaebol* (konglomerat) yang melakukan penetrasi bisnis ke sektor film seperti Samsung pada tahun 1992 (Septiawan, 3 Desember 2020). Namun, setelah terkena dampak krisis finansial Asia, perusahaan elektronik tersebut mundur dari industri film, dilanjutkan oleh perusahaan bisnis besar seperti Lotte *Entertainment* milik Lotte *Group* dan CJ E&M milik CJ *Group* yang memiliki peran kunci dalam produksi dan distribusi film Korea hingga sekarang (tirto.id). Menurut Darcy Paquet (13 Oktober 2019) selain dedikasi para aktor dan kualitas teknis yang tinggi dari film-film Korea, kunci yang paling penting adalah mereka memiliki penonton dengan minat yang tinggi. Para penonton tetap mendorong industri film untuk terus membuat film yang lebih baik (cnnindonesia.com). Dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat merupakan faktor penting yang bisa mendorong industri film di suatu negara menjadi berkembang.

Maka dari itu, penulis ingin meneliti tentang bagaimana perkembangan perfilman Indonesia pada tahun 1998-2019? Bagaimana kondisi perfilman Indonesia saat ini dalam menghadapi perkembangan teknologi media untuk menonton film? Industri film Indonesia dominan dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, selain itu, perkembangannya pun dipengaruhi oleh situasi ekonomi, politik, dan perkembangan teknologi di masyarakat (Putri, Nuraeni, Christin, dan Sugandi, 2017, hlm.33). Setelah film masuk sebagai salah satu sub sektor industri kreatif Indonesia pada tahun 2005, film tidak lagi dianggap hanya sebagai alat politik dan ekonomi, namun, juga sebagai budaya (Putri, dkk., 2017, hlm.34).

Saat ini, “Industri film dunia diberitakan sedang mengalami kejayaan tertingginya dalam sejarah. ...Dominasi Hollywood dalam industri film global sudah sangat dikenal. ...Mayoritas negara di dunia ini dikuasai pasarnya oleh film-film Amerika, sementara, industri film domestiknya tenggelam” (Armando, 6 Februari 2020). Indonesia sendiri menunjukkan sebuah perkembangan yang menarik. Tahun 2019, industri film nasional mencapai pertumbuhan tertinggi dalam sejarah film nasional. Indikator kecermelangan industri film nasional juga terlihat dari satu pencapaian lain yaitu untuk pertama kalinya, terdapat 15 film nasional yang penjualan tiketnya mencapai lebih dari 1 juta.

Dalam harian Kompas tanggal 1 Februari 2020 yang dikutip oleh Armando (6 Februari 2020) menjelaskan bahwa

Dua studi yang dilakukan Saiful Mujani *Research and Consulting* (SMRC) tahun 2019 menunjukkan temuan penting. Studi September 2019 di 103 kabupaten/kota di Indonesia menunjukkan 9,3% masyarakat Indonesia berusia 17 tahun ke atas menonton film nasional di bioskop; sementara hanya 8,2% menonton film asing di bioskop. Dalam studi yang sama ditemukan bahwa segmen utama penonton film adalah kaum muda. Misalnya saja, sementara 36% anak muda berusia 17-21 tahun menyatakan menonton film nasional; hanya 6% dari mereka yang berusia di antara 41-55 menyatakan menonton film nasional. Studi SMRC pada Desember 2019 memberikan gambaran lebih jelas tentang pola menonton di kalangan muda. Studi dengan responden anak muda berusia 15-39 tahun di 16 kota besar di itu menunjukkan bahwa 67% menonton film nasional, sementara hanya 55% yang menonton film asing (saifulmujani.com).

Ini tidak berarti bahwa film domestik sudah mengalahkan Hollywood di pasar Indonesia. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa film Indonesia baru mencapai 35% pangsa pasar nasional. 65% masih diisi oleh film asing, terutama Hollywood.

Bagaimanapun, ...ada tanda menceraikan dari data ini. Pertama bahwa *market share* film nasional bisa mencapai 35% adalah petunjuk sehat. Di Asia, hanya 4 negara (Cina, India, Jepang dan Korea Selatan) yang film lokalnya menguasai lebih dari 50% *market share*. Yang lain jauh di bawah 30%. Umumnya negara Eropa, *market share* film lokalnya juga jauh di bawah 30%. Kedua, bahwa ternyata jumlah mereka yang bersedia datang ke bioskop dan membeli tiket film nasional lebih besar daripada yang membeli tiket film asing menunjukkan bahwa film Indonesia sebenarnya sudah berpotensi menjadi tuan rumah di negeri sendiri (saifulmujani.com).

Jika dilihat dari perkembangan perfilman Indonesia yang saat ini sudah lebih baik, perlunya kajian tentang perfilman nasional juga dikarenakan belum banyaknya penelitian tentang sejarah perfilman Indonesia. Beberapa penelitian tentang perfilman Indonesia yang penulis temukan ialah, pertama karya Novi Kurnia yang berjudul “Lambatnya Pertumbuhan Industri Perfilman”, dimana artikel jurnal tersebut membahas mengenai lambatnya pertumbuhan industri perfilman Indonesia yang dibahas dari awal kemunculannya di Indonesia hingga tahun 2005. Artikel tersebut mengangkat persoalan tentang perfilman Indonesia yang selalu timbul tenggelam dalam permainan relasi kekuasaan antara negara, pasar, dan publik, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan memfokuskan pada perkembangan genre film Indonesia pada 1998-2019.

Artikel jurnal lainnya adalah hasil tulisan dari Idola Perdini Putri, Reni Nuraeni, Maylanny Christin, dan Mohamad Syahriar Sugandi yang berjudul “Industri Film Indonesia sebagai bagian dari Industri Kreatif Indonesia”. Putri dkk. dalam artikel tersebut mengangkat topik tentang industri film Indonesia yang sejak tahun 2005 telah diangkat menjadi bagian dari industri kreatif Indonesia, namun, artikel yang diterbitkan pada tahun 2017 tersebut tidak membahas mengenai bagaimana sejarah perkembangan industri perfilman *mainstream* Indonesia pada tahun 1998-2017, hanya meneliti industri perfilman dari 3 rantai manajemen saja yaitu produksi, distribusi, dan eksibisi.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Handrini Ardiyanti yang berjudul “Perfilman Indonesia:Perkembangan dan Kebijakan, sebuah Telaah dari Perspektif Industri Budaya” juga hanya membahas tentang perkembangan kebijakan perfilman yang diberikan oleh pemerintah, tidak menelusuri perkembangan film *box office* Indonesia serta dampak perkembangan media dalam menonton film. Penelitian lainnya adalah karya Dyna Herlina S dengan judul “Rekonstruksi Penonton Film Indonesia:

Ghina Salsabila, 2022

**PASANG SURUT FILM INDONESIA PADA TAHUN 1998-2019**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ketegangan antara Pendidikan dan Penghiburan (1940-2010). Fokus penelitian tersebut terdapat pada perkembangan ciri khas kelompok penonton film Indonesia yang disesuaikan dengan perkembangan kondisi perfilman pada masa itu.

Dari sumber-sumber yang telah disebutkan di atas, belum ada yang membahas tentang perkembangan perfilman Indonesia hingga tahun 2019. Perkembangan media dalam menonton film juga belum banyak diteliti. Hal tersebut perlu dikaji lebih lanjut, mengingat saat ini film nasional sedang mengalami pertumbuhan yang positif. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana perkembangan perfilman Indonesia pada tahun 1998-2019 agar bisa mengetahui kondisi film Indonesia di bioskop saat ini dalam menghadapi perkembangan media lain dalam menonton film.

Penelitian ini juga akan berfungsi untuk peserta didik SMA, MA, dan MK yang mempelajari tentang sejarah Indonesia pada masa reformasi untuk melihat perkembangan politik pada masa tersebut yang turut berpengaruh terhadap perkembangan perfilman nasional.

Alasan penulis untuk mengkaji tentang perfilman Indonesia pada tahun 1998-2019 adalah pertama, tahun 1998-2019 dikatakan sebagai masa kebangkitan kembali perfilman nasional; kedua, tahun 1998-2019 Indonesia mengalami perubahan situasi dari masa Orde Baru ke Reformasi yang turut mempengaruhi perkembangan perfilman; ketiga, belum banyaknya sumber-sumber tentang sejarah perfilman Indonesia pada tahun 1998-2019.

Dengan latar belakang inilah maka penulis tertarik untuk memilih judul penelitian: “Pasang Surut Film Indonesia pada Tahun 1998-2019”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menyusun pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian. Masa kajian skripsi ini berkembang dari tahun 1998 sampai 2019 sehingga fokus kajiannya di kurun waktu tersebut. Hanya di dalam pertanyaan penelitian tidak kemudian dibagi-bagi dalam kurun waktu, sehingga pertanyaan penelitiannya adalah:

Ghina Salsabila, 2022

*PASANG SURUT FILM INDONESIA PADA TAHUN 1998-2019*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana kondisi perfilman Indonesia sebelum munculnya generasi baru perfilman Indonesia pada tahun 1998?
2. Bagaimana perkembangan perfilman Indonesia setelah munculnya generasi baru perfilman Indonesia pada tahun 1998-2019?
3. Bagaimana perkembangan perfilman Indonesia dalam menghadapi tantangan OTT sebagai media lain dalam menonton film pada tahun 1998-2019?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menggambarkan kondisi perfilman Indonesia sebelum munculnya generasi baru perfilman Indonesia pada tahun 1998
2. Menyajikan perkembangan perfilman Indonesia pada tahun 1998-2019
3. Menganalisis perkembangan perfilman Indonesia dalam menghadapi tantangan OTT sebagai media lain dalam menonton film pada tahun 1998-2019

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang Pasang Surut Film Indonesia pada Tahun 1998-2019 diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian tentang perfilman Indonesia pada tahun 1998-2019 diharapkan akan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang sejarah perfilman.
2. Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat memberikan cerminan bagi para insan perfilman dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam dunia perfilman agar dapat mengembangkan perfilman nasional menjadi lebih baik. Bagi masyarakat akademis pun penelitian ini semoga bisa menjadi bahan bacaan untuk dapat memahami perjalanan perfilman Indonesia pada tahun 1998-2019. Selain itu, menjadi bahan referensi khususnya bagi peserta didik SMA, MA, MK yang mempelajari tentang sejarah Indonesia pada masa reformasi. Sebagai referensi pembelajaran materi kelas XII Sejarah Indonesia kurikulum 2013 revisi 2020 dalam pencapaian Kompetensi Dasar 3.6.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi merupakan urutan atau susunan yang telah diatur oleh pihak yang berkewajiban dalam menyusun skripsi. Susunan yang telah diatur tersebut isinya dikembangkan oleh peneliti. Penulis akan memaparkan susunan skripsi yang akan ditulis sebagai berikut:

Bab 1 merupakan tahap pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi seperti yang dibaca saat ini. Bab 1 adalah langkah awal dari pembuatan skripsi yang dimulai dengan latar belakang. Pada latar belakang penulis akan memaparkan latar belakang penelitian skripsi. Apa alasan dan perlunya penulis meneliti pembahasan tersebut. Setelah itu, penulis akan merumuskan beberapa pertanyaan penelitian ke dalam rumusan masalah. Kemudian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian akan dipaparkan setelahnya.

Bab 2 adalah kajian pustaka. Kajian Pustaka berisi teori-teori yang berhubungan dengan pembahasan. Teori-teori tersebut berguna untuk memudahkan penelusuran dalam meneliti pembahasan. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu juga dipaparkan dalam bab ini. Sumber-sumber yang ditemukan berupa artikel jurnal, skripsi, dan tesis akan dipaparkan sekilas dalam bagian ini untuk membandingkan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Selanjutnya, bab 3 berisi mengenai metode penelitian. Metode penelitian berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pencarian. Pada bagian ini penulis menyebutkan dan menjelaskan metode penelitian yang digunakan. Langkah-langkah dan tahap-tahap untuk melakukan penelitian akan dijelaskan pada bagian ini.

Setelah itu, bab 4 yang merupakan inti dari pembahasan skripsi. Hasil penelitian yang telah didapatkan akan dituliskan di dalam bab 4. Isi dari bab 4 adalah hasil interpretasi peneliti terhadap data-data yang telah didapatkan. Pertanyaan-pertanyaan yang tercantum di dalam rumusan masalah pada bab 1 akan dijawab pada bagian ini. Sub-bab yang terdapat di dalam bab 4 akan dimasukkan secara berurutan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang tercantum di rumusan masalah.



Terakhir, bagian bab 5, yakni penutupan. Pada bagian ini terdiri dari simpulan dan rekomendasi. Pada tahap simpulan penulis akan memaparkan bagian simpulan dari masing-masing sub-bab yang ada di bab 4. Manfaat dari simpulan adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari pembahasan. Simpulan akan memberikan penguatan terkait hasil pembahasan. Setelah simpulan, penulis akan memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya yang ingin membahas tentang sejarah perfilman Indonesia.